

DETERMINAN PERUSAHAAN MELAKUKAN *TRANSFER PRICING* DENGAN DI MODERASI UKURAN PERUSAHAAN (PERUSAHAAN *ENERGY* 2017-2021)

Silvani Sintiana ⁽¹⁾, Listiya Ike Purnomo ⁽²⁾

⁽¹⁾ ⁽²⁾ Universitas Pamulang

silvanisintiana02@gmail.com, listiyaike00799@unpam.ac.id

Correspondence		
Email: silvanisintiana02@gmail.com	No. Telp: 081549630173	
Submitted: 1 Agustus 2023	Accepted: 7 Agustus 2023	Published: 8 Agustus 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak, *debt covenant* dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 data laporan keuangan, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan metode analisis yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, uji model regresi data panel, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, koefisien determinasi, uji pengaruh simultan dan uji pengaruh partial dengan bantuan aplikasi *Eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan beban pajak, *debt covenant* dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, secara parsial *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*, sedangkan beban pajak dan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*.

Kata kunci: Beban Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Berkembangnya era globalisasi membuat perdagangan ekonomi menembus pasar internasional, hal ini mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan nasional menjadi perusahaan-perusahaan multinasional yang kegiatannya tidak hanya berpusat pada satu negara, melainkan di beberapa negara. Sehingga berakibat tidak adanya sekat antar negara yang membuat arus barang, jasa maupun modal akan keluar masuk dari satu negara ke negara lain tanpa hambatan. Perbedaan peraturan dan tarif pajak serta kebijakan fiskal negara-negara di dunia yang tidak dapat diseragamkan menimbulkan perbedaan harga yang mempengaruhi penerimaan pajak di negara-negara tersebut. Dari sisi perpajakan, arus keluar masuknya barang, jasa maupun modal ini akan meningkatkan devisa negara akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan manipulasi harga transfer (*transfer pricing*) akan terpicu karena hubungan ekspor dan impor ini (Rahayu dkk, 2020).

Transfer pricing merupakan suatu kebijakan harga transfer terhadap harga jual (barang, jasa, dan harta tidak berwujud) kepada anak perusahaan atau kepada pihak yang berelasi yang berlokasi di Indonesia maupun di negara lain (Setyorini dan Nurhayati, 2022). Pada perusahaan multinasional *Transfer pricing* digunakan sebagai strategi untuk meminimalisir jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan. *Transfer pricing* dalam transaksi penjualan barang atau jasa dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mengalihkan laba yang diperoleh kepada perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak rendah (Rahayu dkk, 2020). Hal ini tentu merugikan negara, karena penerimaan negara menjadi berkurang dari yang seharusnya diterima melalui setoran pajak. (Zulaika, 2019).

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan pajak akan menjadi suatu beban yang akan mengurangi laba bersih. Sehingga semakin besar beban pajak, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Tujuannya supaya dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Cara yang sering dilakukan dengan mengalihkan laba ke perusahaan grup yang ada di negara lain dengan ketentuan, tarif pajak lebih rendah dari Indonesia.

Debt Covenant, biasanya disebut sebagai kontak hutang yang ditujukan kepada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang dapat merusak nilai pinjaman. Kemungkinan manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dengan melihat tingginya rasio hutang atau ekuitas perusahaan. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit yang digunakan dalam perusahaan multinasional.

Tunneling incentive yaitu pengalihan aset dan profit suatu perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali, dengan cara mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan demi kepentingan pribadi. Sedangkan beban ikut dibebankan oleh pemegang saham non-pengendali. Biasanya *tunneling* dilakukan pada perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas yang dilakukan dengan menetapkan harga tidak wajar. Dengan *tunneling* pemegang saham mayoritas dapat mengontrol kebijakan perusahaan sehingga perusahaan dapat memperkecil biaya pembayaran pajak salah satunya dengan *transfer pricing*. Kemungkinan manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dengan melihat tingginya rasio hutang atau ekuitas perusahaan. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit yang digunakan dalam perusahaan multinasional.

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar tentu akan memiliki sumber daya serta kesempatan lebih besar untuk melakukan tindakan *transfer pricing*. Perusahaan yang memiliki total aset besar akan menunjukkan adanya prospek jangka waktu yang relatif lama bagi perusahaan. Hal tersebut akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan *transfer pricing*, karena perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang lebih besar biasanya terlibat dalam lebih banyak aktivitas bisnis dan transaksi keuangan daripada perusahaan kecil, karena keterlibatan perusahaan dalam banyak aktivitas bisnis tersebut membuat perusahaan dengan mudah memanipulasi transaksi keuangannya untuk menghindari pajak perusahaan. Ketika perusahaan dikategorikan memiliki skala yang besar dengan jumlah aset dan keuntungan yang besar maka pajak yang dikenakan kepada perusahaan tersebut juga akan besar. Sehingga ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik *transfer pricing* pada perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah *transfer pricing* mampu dipengaruhi oleh beban pajak, *debt covenant* dan *tunnelling incentive*, dan apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh beban pajak *debt covenant* dan *tunnelling incentive*. Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan makna dari setiap variabel, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap *transfer pricing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Tinjauan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Beban Pajak, *Debt Covenant* dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Masalah-masalah keagenan dapat muncul karena terdapat pihak-pihak yang berbeda kepentingan yaitu *principal* dan *agent* yang berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan

diri sendiri, sehingga ada beberapa kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Hal ini tentu dapat merugikan para pemegang saham karena tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan sehingga sulit untuk mengakses informasi yang memadai. maka dari situlah diperlukan adanya teori agensi untuk menjadi penengah agar tidak menimbulkan asimetris informasi.

Manajemen diberikan hak dan wewenang untuk mengelola perusahaan sehingga dapat mempunyai peluang melakukan praktik *transfer pricing*. Peluang untuk memanfaatkan *transfer pricing* dapat melalui berbagai cara salah satunya memindahkan laba pada perusahaan anak berkedudukan di luar negeri untuk menghindari tingginya beban pajak. Selain itu, konflik keagenan juga terjadi pada perusahaan yang terpusat kepemilikannya yaitu antara pihak mayoritas dengan pihak minoritas dimana mereka yang memiliki hak suara terbesar akan memanfaatkan kendali yang mereka miliki untuk melakukan *transfer pricing* demi kepentingan pribadi dan akan membuat pihak minoritas mengalami kerugian.

Teori akuntansi positif menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik *transfer pricing*. Hubungan antara teori akuntansi positif terdapat pada variabel *Debt Covenant* yang bersangkutan dengan Hipotesis Perjanjian Hutang (*The Debt Covenant Hypotesis*). Sebagian besar perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjaman selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dari uraian diatas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga beban pajak *debt covenant* dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Semakin tinggi tarif pajak suatu negara maka akan semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Perusahaan cenderung mencari celah untuk menghindari pembayaran pajak dengan cara yang legal agar tidak dikenakan sanksi. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan *transfer pricing*.

Teori agensi dapat terjadi apabila pihak agen memiliki banyak informasi dibandingkan pihak prinsipal dan adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dan pihak manajemen memberikan kebebasan kepada manajemen untuk melaksanakan kegiatan yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham. Dalam hal ini, manajemen memanfaatkan celah peraturan perpajakan antarnegara yang berbeda untuk melakukan praktek *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak. (Ayu dkk, 2017 dalam Zulaika, 2019).

Dimana perusahaan akan melakukan transaksi dengan pihak afiliasi dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup yang menyebabkan perusahaan rugi agar dapat menghindari pembayaran pajak. Ataupun dengan cara mengalihkan keuntungan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*). Hal ini merugikan Negara, namun karena belum tersedianya peraturan yang baku maka pemeriksaan *transfer pricing* seringkali dimenangkan oleh wajib pajak dalam pengadilan pajak sehingga perusahaan multinasional semakin termotivasi untuk melakukan *transfer pricing*.

Pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing* didukung oleh penelitian (Robiyanto dkk, 2022) dan (Pranada dkk, 2020) pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerapan *transfer pricing*. Dari uraian diatas, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Diduga beban pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Debt Covenant terhadap Transfer Pricing

Debt covenant juga turut memberi pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Sesuai dengan *the debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif, semakin tinggi rasio utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran perjanjian atau peraturan kredit. Selanjutnya, semakin tinggi batasan kredit, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan penyimpangan terhadap perjanjian kredit dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Sesuai dengan teori agensi, Manajer diberikan hak dan wewenang untuk mengelola perusahaan sehingga mempunyai peluang untuk melakukan *transfer pricing*. Manajer melakukan hal tersebut sehingga dapat meringankan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit yaitu dengan praktik *transfer pricing*. Manajer perusahaan juga kemungkinan besar akan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini (Pramana, 2014 dalam Shintya, 2019).

Pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing* didukung dalam penelitian (Sari & Djohar, 2022) dan (Maulida & Wahyudin, 2020) yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dari uraian diatas, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Diduga *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Munculnya *tunneling incentive* ini karena adanya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan oleh kepentingan dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing pihak. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu kepentingan akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada dibawah kendalinya.

Jika praktik *transfer pricing* dalam *tunneling* ini dilakukan oleh perusahaan anak dengan cara menjual persediaan kepada anak perusahaan induk dengan harga jauh dibawah harga pasar, maka secara otomatis akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan anak. Menjual persediaan dengan harga yang jauh dibawah harga pasar akan menyebabkan laba perusahaan semakin kecil. Atau jika anak membeli persediaan dari perusahaan induk dengan harga jauh diatas harga pasar maka pembebanan biaya bahan baku akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan anak. Hal ini akan menguntungkan perusahaan induk yang tidak lain adalah pemegang saham mayoritas atas perusahaan tersebut. Berbeda halnya dengan pemegang saham minoritas yang jelas dirugikan oleh praktik *transfer pricing*. Dividen yang akan diterima oleh pemegang saham minoritas akan semakin kecil atau bahkan tidak akan ada pembagian dividen akibat perusahaan mengalami kerugian.

Pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* didukung dalam penelitian (Animah dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dari uraian diatas, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Diduga *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki total asset yang besar. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula asset dan penjualan perusahaan yang juga berpengaruh pada beban pajak yang dikenakan pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki skala besar akan cenderung menerapkan praktik *transfer pricing* untuk meminimalisasi beban pajak yang dikenakan.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapabilitas untuk merancang dan menerapkan strategi *transfer pricing*. Pemilik perusahaan besar pasti memiliki kemampuan untuk membangun cabang perusahaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang tarif pajaknya rendah atau biasa disebut *tax heaven country* dengan tujuan untuk membagi labanya agar jumlah pajak yang dibayarkan kecil, atau bahkan untuk menghindari pembayaran pajak di Negeranya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima dari penelitian ini adalah:

H₅ : Diduga Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*.

Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing*

Perusahaan-perusahaan besar dan ternama memiliki ekuitas yang tinggi. Hal itu membuat perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang luar biasa dan berkelanjutan. Proksi yang digunakan dalam mengukur *debt covenant* pada penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* yang merupakan salah satu rasio dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas sendiri merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (pembubaran). Berdasarkan rasio tersebut, perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki utang tidak melebihi modal perusahaan yang dimiliki, supaya beban tetap yang dikeluarkan perusahaan tidak tinggi. Jadi, semakin kecil utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dapat dikatakan semakin baik dan aman.

Semua perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil pasti berkeinginan untuk memiliki beban perusahaan seminimal mungkin, supaya pendapatan yang diperoleh perusahaan tetap optimal. Perusahaan dapat menaikkan laba dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan praktik *transfer pricing*. Ukuran perusahaan yang semakin besar membuat perusahaan harus lebih memperhatikan kredibilitas perusahaannya. Teori akuntansi positif dalam hipotesis perjanjian utang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajer untuk melakukan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Sesuai dengan teori agensi, manajemen diberikan hak dan wewenang untuk mengelola perusahaan, sehingga mempunyai peluang untuk melakukan *transfer pricing*. Ukuran perusahaan yang semakin besar menuntut perusahaan supaya dapat memperoleh laba yang semakin meningkat tiap tahunnya demi menjaga performa perusahaan.

Hasil penelitian apabila dengan memasukkan variabel ukuran perusahaan dapat meningkatkan hubungan antara *debt covenant* dan *transfer pricing*, maka ukuran perusahaan dikatakan berhasil dalam memoderasi hubungan antara *debt covenant* terhadap indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keenam dari penelitian ini adalah:

H₆ : Diduga Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *Transfer Pricing*.

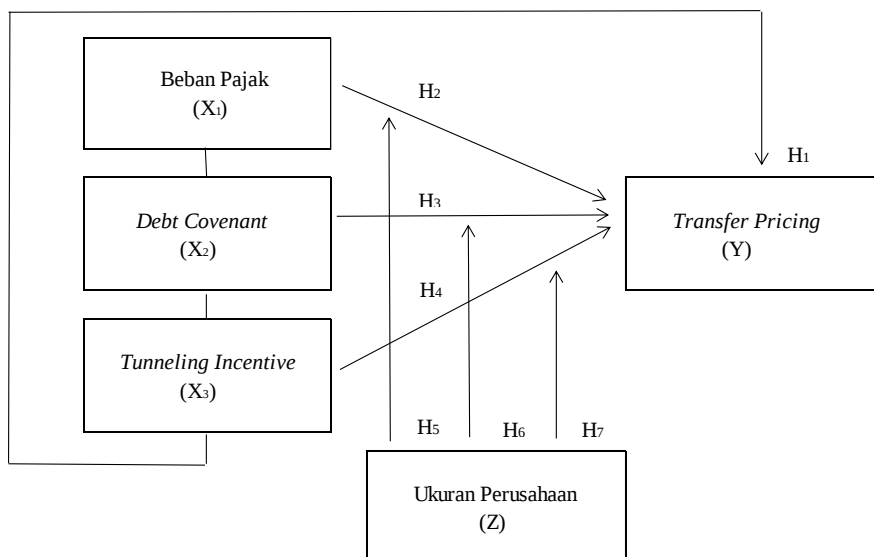
Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Tunneling incentive merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas untuk mentransfer kekayaan perusahaan berupa aset atau laba demi kepentingan mereka sendiri, akan tetapi biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Maka dari itu pemegang saham minoritas merasa dirugikan. Berdasarkan teori agensi terjadi perbedaan informasi antara pihak manajer dengan pemegang saham, manajer memiliki informasi lebih tentang perusahaan daripada pemegang saham. *Tunneling* dapat dilakukan dengan cara menjual produk kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, dengan harga yang lebih rendah, cara tersebut termasuk ke dalam tindakan *transfer pricing*.

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki banyak aset dan operasi yang kompleks sehingga bisa menciptakan peluang bagi pemegang saham mayoritas untuk melakukan praktik *transfer pricing* melalui *tunneling incentive* yang merugikan pemegang saham minoritas. Mereka dapat memanfaatkan ketergantungan antara entitas anak dan induk dalam rantai pasokan untuk memindahkan keuntungan secara tidak adil. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak aset dan kegiatan yang dapat menjadi sasaran praktik *tunneling*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketujuh dari penelitian ini adalah:

H₇ : Diduga Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *Transfer Pricing*.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Metode penelitian

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2021. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Namun demikian, peneliti menetapkan syarat yang menjadi sampel penelitian yaitu perusahaan *energy* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021, memiliki laporan keuangan berturut-turut (tidak delisting) selama periode pengamatan, laporan keuangannya selalu menampilkan laba dan yang memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini, beban pajak, *debt covenant* dan *tunnelling incentive* sebagai variabel bebas, *transfer pricing* sebagai variabel terikat dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Pengukuran

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melihat data pada laporan keuangan tahunan pada situs BEI. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel independen terdiri dari beban pajak (X1) yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), *Debt Covenant* (X2) diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), Tunneling Incentive (X3) diukur dengan TNC. Variabel independen adalah *transfer pricing* (Y) yang diukur dengan *Related Party Transaction* (RPT). Variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (Z) yang diukur dengan Ln (Total Asset).

Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan program *Eviews*, terhadap 10 perusahaan *energy* yang dijadikan sampel dari tahun 2017 sampai 2021. Hasil tampilan output *Eviews* menunjukkan bahwa model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Koefisien determinasi menggunakan nilai koefisien Adjusted R^2 , uji hipotesis dilakukan dengan langkah uji kelayakan model (uji simultan) dengan uji F dan uji parsial dengan uji t.

Hasil dan pembahasan

Tabel Perhitungan Sampel Perusahaan

No	Kriteria sampel	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total Perusahaan <i>Energy</i> yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian pada tahun 2017-2021.		80
2	Perusahaan sektor <i>Energy</i> yang memiliki laporan keuangan berturut-turut, tidak <i>delisting</i> atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.	(22)	58
3	Perusahaan sektor <i>Energy</i> yang laporan keuangannya menampilkan laba selama tahun 2017-2021.	(35)	23
4	Perusahaan sektor <i>Energy</i> yang memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian.	(7)	16

Outlier	(6)
Jumlah perusahaan sampel	10
Tahun pengamatan data	5 Tahun
Jumlah data yang diolah $10 \times 5 =$	50

Berdasarkan tabel perhitungan sampel di atas, diketahui bahwa perusahaan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 berjumlah 80 perusahaan. Dari perusahaan tersebut terdapat 22 perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan berturut-turut, tidak *delisting* atau keluar dari BEI selama periode pengamatan, 35 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian pada tahun 2017-2021, 7 perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan 6 perusahaan yang dioutlier. Sehingga jumlah perusahaan yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 10 perusahaan dikali dengan 5 tahun yaitu 50 perusahaan.

Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.227000	0.240250	0.816250	0.589250	28.84925
Median	0.150000	0.250000	0.730000	0.600000	29.50000
Maximum	0.960000	0.480000	1.950000	0.800000	32.32000
Minimum	0.000000	0.000000	0.100000	0.280000	22.50000
Std. Dev.	0.263369	0.106236	0.469606	0.130022	2.414190
Skewness	1.401101	-0.284054	0.547617	-0.572944	-1.384858
Kurtosis	4.019760	3.530475	2.481790	3.162006	4.329680
Jarque-Bera	29.64081	2.013838	4.893597	4.464354	31.46458
Probability	0.000000	0.365343	0.086570	0.107295	0.000000
Sum	18.16000	19.22000	65.30000	47.14000	2307.940
Sum Sq. Dev.	5.479680	0.891595	17.42187	1.335555	460.4368
Observations	80	80	80	80	80

Berdasarkan dari output hasil uji statistik deskriptif tersebut dapat diketahui deskriptif dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Transfer Pricing (Y)

Hasil statistik deskriptif variabel *transfer pricing* dengan jumlah N sebanyak 80 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000. Selanjutnya variabel *transfer pricing* memiliki nilai maksimum sebesar 0,960000. Nilai rata-rata untuk variabel *transfer pricing* sebesar 0,227000 dan standar deviasi sebesar 0,263369.

2. Beban Pajak (X1)

Hasil analisis statistik deskriptif variabel beban pajak (X1) dengan jumlah N sebanyak 80 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000. Selanjutnya variabel beban pajak memiliki nilai maksimum sebesar 0,480000. Nilai rata-rata untuk variabel beban pajak sebesar 0,227000 dan standar deviasi sebesar 0,106236.

3. Debt Covenant (X2)

Hasil statistik deskriptif variabel *debt covenant* dengan jumlah N sebanyak 80 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,100000. Selanjutnya variabel *debt covenant* memiliki nilai maksimum sebesar 1,950000. Nilai rata-rata untuk variabel *debt covenant* sebesar 0,816250 dan standar deviasi sebesar 0,469606.

4. Tunneling Incentive (X3)

Hasil statistik deskriptif variabel *tunneling incentive* dengan jumlah N sebanyak 80

menunjukkan nilai minimum sebesar 0,280000. Selanjutnya variabel *tunneling incentive* memiliki nilai maksimum sebesar 0,800000. Nilai rata-rata untuk variabel *tunneling incentive* sebesar 0,589250 dan standar deviasi sebesar 0,130022.

5. Ukuran Perusahaan (Z)

Hasil statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan dengan jumlah N sebanyak 80 menunjukkan nilai minimum sebesar 22,50000. Selanjutnya variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum 32,32000. Nilai rata-rata untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 28,84925 dan standar deviasi sebesar 2,414190.

Estimasi Regresi Data Panel

CEM

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 07/04/23 Time: 11:50

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.450120	1.099669	-2.228052	0.0308
X1	-2.596519	1.458300	-1.780511	0.0816
X2	-0.321414	0.364652	-0.881428	0.3827
X3	2.311770	1.253189	1.844710	0.0715
R-squared	0.253761	Mean dependent var	-1.972309	
Adjusted R-squared	0.205094	S.D. dependent var	1.278416	
S.E. of regression	1.139804	Akaike info criterion	3.176209	
Sum squared resid	59.76108	Schwarz criterion	3.329171	
Log likelihood	-75.40522	Hannan-Quinn criter.	3.234457	
F-statistic	5.214159	Durbin-Watson stat	0.425129	
Prob(F-statistic)	0.003493			

FEM

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 07/04/23 Time: 11:52

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.271579	2.082043	-1.571331	0.1246
X1	0.635397	1.254935	0.506318	0.6156
X2	-1.205582	0.436314	-2.763107	0.0089
X3	3.877842	3.323611	1.166756	0.2508

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.852082	Mean dependent var	-1.972309
Adjusted R-squared	0.804108	S.D. dependent var	1.278416
S.E. of regression	0.565822	Akaike info criterion	1.917822
Sum squared resid	11.84574	Schwarz criterion	2.414948
Log likelihood	-34.94556	Hannan-Quinn criter.	2.107131
F-statistic	17.76153	Durbin-Watson stat	1.788902
Prob(F-statistic)	0.000000		

REM

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/04/23 Time: 11:53
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.900752	1.443653	-2.009314	0.0504
X1	0.338911	1.161961	0.291671	0.7718
X2	-1.015208	0.395197	-2.568868	0.0135
X3	3.065615	2.041861	1.501383	0.1401

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.163921	0.8088
Idiosyncratic random		0.565822	0.1912

Weighted Statistics			
R-squared	0.204146	Mean dependent var	-0.419004
Adjusted R-squared	0.152243	S.D. dependent var	0.611398
S.E. of regression	0.562937	Sum squared resid	14.57730
F-statistic	3.933183	Durbin-Watson stat	1.412727
Prob(F-statistic)	0.014003		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.127998	Mean dependent var	-1.972309
Sum squared resid	69.83257	Durbin-Watson stat	0.294902

Pemilihan Model Regresi Data Panel**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.629214	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.919326	9	0.0000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *cross-section Chi-Square* adalah 0,0000 dimana nilai ini menunjukkan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan dari hasil Uji Chow ini bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan dan dilanjutkan ke Uji Hausman.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.531997	3	0.4695

Berdasarkan tabel diatas, nilai *probabilitas chi-square* yang diperoleh adalah sebesar 0,4695 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model* (REM). Maka dapat disimpulkan dari hasil Uji *hausman* ini bahwa *random effect model* merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan dan dilanjutkan ke Uji *Langrange Multiplier*.=

Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	45.52402 (0.0000)	2.292998 (0.1300)	47.81701 (0.0000)

Berdasarkan table di atas, hasil Uji *Langrange Multiplier* (LM), nilai both (*Breusch-Pagan*) adalah sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah model *Random Effect Model* (REM) dibandingkan dengan model *Common Effect Model* (CEM).

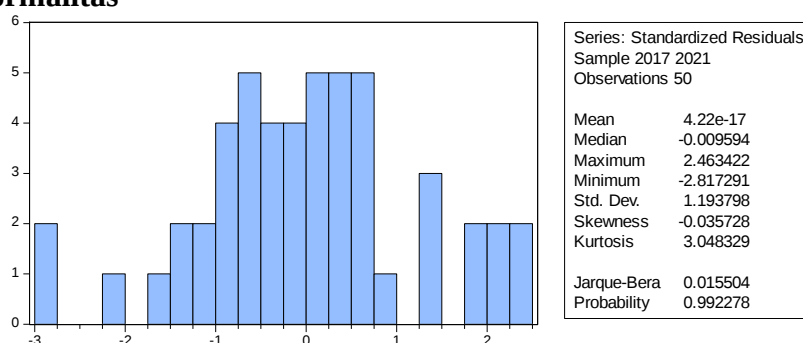
Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan yang terdiri dari uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*, maka kesimpulan model yang terpilih untuk mengestimasi regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Pengujian	Keterangan	Hasil	Kesimpulan
1	<i>Chow Test</i>	CEM vs REM	FEM	REM
2	<i>Hausman Test</i>	FEM vs REM	REM	
3	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	CEM vs REM	REM	

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa nilai *Jarque-bera* sebesar 0,015504 nilai *probability* sebesar 0,992278 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi klasik normalitas.

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.215974	-0.412056
X2	0.215974	1.000000	-0.419173
X3	-0.412056	-0.419173	1.000000

Berdasarkan tabel di atas, nilai korelasi antara X1 (beban pajak), X2 (*debt covenant*) dan X3 (*tunneling incentive*) tidak ada yang lebih besar dari 0,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.781764	Prob. F(3,45)	0.5104
Obs*R-squared	2.427259	Prob. Chi-Square(3)	0.4886
Scaled explained SS	2.923690	Prob. Chi-Square(3)	0.4035

Berdasarkan tabel di atas, nilai *prob. Chi-Square* (3) sebesar 0,4886 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.573569	Prob. F(2,43)	0.2190
Obs*R-squared	3.341698	Prob. Chi-Square(2)	0.1881

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai pada Durbin-Watson Stat adalah 1,960436. Pada tabel DW dengan jumlah sampel 50 dan jumlah variabel bebas $k = 3$ diperoleh nilai $dU = 1,6739$ dan $4-dU = 2,3261$. Sehingga hasil uji Durbin Watson terletak diantara nilai dU dan $4-dU$ ($1,6739 < 1,960436 < 2,3261$) dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

Koefisien Determinasi

R-squared	0.204146	Mean dependent var	-0.419004
Adjusted R-squared	0.152243	S.D. dependent var	0.611398
S.E. of regression	0.562937	Sum squared resid	14.57730
F-statistic	3.933183	Durbin-Watson stat	1.412727
Prob(F-statistic)	0.014003		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared adalah 0,152243 atau sebesar 15,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen (beban pajak, *debt covenant* dan *tunneling incentive*) mampu mendeskripsikan variabel dependen (*transfer pricing*) sebesar 15,22% sedangkan sisanya sebesar 84,78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

R-squared	0.204146	Mean dependent var	-0.419004
Adjusted R-squared	0.152243	S.D. dependent var	0.611398
S.E. of regression	0.562937	Sum squared resid	14.57730
F-statistic	3.933183	Durbin-Watson stat	1.412727
Prob(F-statistic)	0.014003		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,014003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut $< 0,05$ maka H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa variabel beban pajak, *debt covenant* dan *tunneling incentive* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Uji Pengaruh Partial (Uji t)**Hasil Uji t Sebelum ada Variabel Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.900752	1.443653	-2.009314	0.0504
X1	0.338911	1.161961	0.291671	0.7718
X2	-1.015208	0.395197	-2.568868	0.0135
X3	3.065615	2.041861	1.501383	0.1401

Persamaan regresi linear berganda dapat disusun dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = -2,900752 \alpha + 0,338911 (X1) - 1,015208 (X2) + 3,065615 + e$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.518874	1.418536	-1.775686	0.0824
X1Z	0.011159	0.039789	0.280457	0.7804
X2Z	-0.038009	0.013763	-2.761633	0.0082
X3Z	0.087949	0.069540	1.264720	0.2123

Persamaan regresi MRA dapat disusun dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = -2,518874 \alpha + 0,011159 (X1Z) - 0,038009 (X2Z) + 0,087949 (X3Z) + e$$

Berdasarkan tabel di atas, berikut hasil interpretasi :

- 1) Variabel beban pajak (X1) sebesar $0,7718 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.
- 2) Variabel *debt covenant* (X2) sebesar $0,0135 < 0,05$ dengan koefisien bertanda negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.
- 3) Variabel *tunneling incentive* (X3) sebesar $0,1401 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak.
- 4) Nilai Probabilitas dari $X1*Z1$ adalah $0,7804 > 0,05$. Maka ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total asset tidak mampu memoderasi hubungan antara beban pajak terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.
- 5) Nilai Probabilitas dari $X2*Z1$ adalah $0,0082 < 0,05$. Maka ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total asset mampu memoderasi hubungan antara *debt covenant* terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis kelima (H6) diterima.
- 6) Nilai Probabilitas dari $X3*Z1$ adalah $0,2123 > 0,05$. Maka ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total asset tidak mampu memoderasi hubungan antara *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis kelima (H7) ditolak

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak, *debt covenant*, dan *tunnelling incentive* terhadap *transfer pricing* dengan dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan *energy* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 hingga 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan beban pajak, *debt covenant*, *tunnelling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Hal ini sejalan dengan teori agensi, dimana manajemen diberikan hak dan wewenang untuk mengelola perusahaan sehingga dapat mempunyai peluang melakukan praktik *transfer pricing*. Peluang untuk memanfaatkan *transfer pricing* dapat melalui berbagai cara salah satunya memindahkan laba pada perusahaan anak berkedudukan di luar negeri untuk menghindari tingginya beban pajak. Sebagian besar perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjaman selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk menghindari perjanjian hutang tersebut salah satunya dengan *transfer pricing*. Konflik keagenan juga terjadi pada perusahaan yang terpusat kepemilikannya yaitu antara pihak mayoritas dengan pihak minoritas dimana mereka yang

memiliki hak suara terbesar akan memanfaatkan kendali yang mereka miliki untuk melakukan *transfer pricing* demi kepentingan pribadi dan akan membuat pihak minoritas mengalami kerugian. Semakin meningkatnya praktik *tunneling incentive* maka perusahaan akan lebih banyak melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa

Kedua, beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, beban pajak yang meningkat ataupun menurun, tidak menjadi tolak ukur perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan, perusahaan tidak harus melakukan *transfer pricing*, perusahaan mungkin melakukan perencanaan pajak atau mencari skema *tax avoidance* maupun *effective tax rate* yang lain tetapi bukan melakukan transfer harga dengan pihak berelasi, karena pemerintah terus memperkuat peraturan dan melaksanakan tindakan pengawasan dalam penentuan harga transfer.

Ketiga, *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Secara teori agensi, yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan *transfer pricing* adalah manajemen yang mengelola berbagai aktivitas dan operasional perusahaan, tetapi manajemen sudah dapat memanfaatkan kebijakan hutang dengan baik sehingga dapat meringankan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Manajemen juga sudah memanfaatkan hutang yang tinggi pada perusahaan dengan baik sebagai sumber pendanaan untuk menopang berbagai operasional perusahaan sampai bisa menghasilkan laba, jika labanya sudah baik maka dapat menurunkan tindakan untuk melakukan *transfer pricing*. Sehingga semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka tindakan *transfer pricing* akan semakin menurun.

Keempat, *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, secara teori agensi, pemegang saham mayoritas mempunyai pengaruh dalam mengambil keputusan, sehingga mempunyai peluang untuk melakukan tindakan *tunneling* untuk merugikan saham minoritas, dengan menjual persediaan dengan harga yang jauh dibawah harga pasar akan menyebabkan laba perusahaan semakin kecil. Namun jika kepemilikan saham mayoritasnya tidak dipegang manajemen, maka secara teori agensi manajemen tidak mempunyai pengaruh untuk menentukan *transfer pricing*. Karena pengambilan keputusan *transfer pricing* bergantung pada manajemen perusahaan yang memiliki kendali langsung atas operasional dan strategi perusahaan. Sehingga ada dan tidaknya pemegang saham mayoritas tidak dapat membawa pengaruh untuk perusahaan dalam memutuskan *transfer pricing*.

Kelima, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak terhadap *transfer pricing*, meskipun perusahaan yang mempunyai total asset yang besar memiliki lebih banyak peluang karena dapat memberikan keuntungan dalam hal keahlian dan sumber daya untuk menerapkan praktik *transfer pricing* yang kompleks, tetapi itu sendiri tidak dapat memoderasi hubungan antara beban pajak dengan *transfer pricing*. Karena pemerintah terus memperkuat peraturan dan melaksanakan tindakan pengawasan dalam penentuan *transfer pricing* untuk memastikan bahwa perusahaan membayar pajak yang wajar berdasarkan kegiatan sebenarnya. Sehingga asset perusahaan difokuskan untuk mendukung operasional dan berbagai pertumbuhan perusahaan yang dapat menaikkan laba.

Keenam, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing*, perusahaan yang mempunyai total asset yang besar dapat digunakan untuk mendanai operasional dan pertumbuhan perusahaannya. Hutang yang tinggi juga dapat dimaintenance dengan baik untuk mendanai operasional perusahaan hingga menghasilkan laba, jika labanya sudah baik maka dapat menurunkan tindakan untuk melakukan *transfer pricing* karena perusahaan sudah mengoptimalkan asset dan kebijakan utang yang dimiliki.

Ketujuh, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *ransfer pricing*, meskipun perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki banyak asset dan operasi yang kompleks untuk menciptakan peluang melakukan praktik *tunneling*

incentive, tetapi itu sendiri tidak dapat memoderasi hubungan antara *tunneling incentive* dengan *transfer pricing*. Karena aset perusahaan difokuskan untuk mendukung operasional dan pertumbuhan. Manajemen diberikan hak dan wewenang untuk mengelola berbagai operasional dan aktivitas perusahaan, sehingga mempunyai peluang untuk melakukan tindakan *tunneling*. Namun jika kepemilikan saham mayoritasnya tidak dipegang secara langsung manajemen, maka secara teori agensi, manajemen tidak mempunyai pengaruh untuk menentukan *transfer pricing*, karena pengambilan keputusan *transfer pricing* bergantung pada manajemen perusahaan yang memiliki kendali langsung atas operasional dan strategi perusahaan.

Simpulan dan Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap 50 data yang telah diolah dengan Eviews dapat disimpulkan bahwa secara simultan beban pajak, *debt covenant* dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, secara parsial *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*, sedangkan beban pajak dan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*.

Maka dari itu disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dari sektor lain dan menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Daftar Pustaka

- Animah, Deswinta, N. L., & Isnawati. (2021). Determinan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Anisa, D. N., & Wulandari, R. (2021). Determinasi Tax, Bonus Mechanism, Debt Covenant dan Exchange Rate terhadap keputusan Transfer Pricing. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1).
- Balti, N., & Suryani. (2020). Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, Exchange Rate dan Mekanisme Bonus pada keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2).
- Darussalam, & Septriadi, D. (2013). *Konsep dan Aolikasi Cross Border Transfer Pricing Untuk Tujuan Perpajakan*. Jakarta: Danny Darussalam Tax Center.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariani, A. (2022, September). *Definisi Transfer Pricing Serta Penanganannya di Indonesia*. Retrieved 2023, from <https://www.pajak.com/pajak/definisi-transfer-pricing-serta-penanganannya-di-indonesia/>.
- Hidayati, W. N., Sanulika, A., & Sylvatica, A. (2021). Pengaruh Tax Minimization, Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *EkoPreneur*, 2(2).
- Husna, N. A. (2020). Pengaruh Pajak, Debt Covenant, Tunneling Incentive, Exchange Rate dan Intangible Assets terhadap keputusan Transfer Pricing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- Maulida, L., & Wahyudin, A. (2020). Determinan Praktik Transfer Pricing dengan Firm Size sebagai pemoderasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2).

- Novriansa, A. (2019, Oktober 14). *Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing?* Retrieved 2023, from <https://news.ddtc.co.id/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing-17422>.
- Nurlita, T. (2018). Pengaruh Debt Covenant, Tunneling Incentive dan Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur.
- Prananda, R. A., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate dan Kepemilikan Asing terhadap indikasi melakukan Transfer Pricing. *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2).
- Prayudiawan, H., & Pamungkas, J. D. (2020). *Pengaruh Debt Covenant, Profitabilitas, Exchange Rate, Mekanisme Bonus pada Transfer Pricing*, 13(1).
- Rahayu, T. T., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage terhadap keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1).
- Rifqiyati, Masripah, & Munasiron, M. (2021). Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, dan Tunneling Incentive . *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*.
- Robiyanto, F., Zuliyati, & Novitasari, E. (2022). Faktor-Faktor yang mempengaruhi keputusan Transfer Pricing (studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). *Accounting Global Jurnal*, 6(1).
- Sari, D. A., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Baku di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2).
- Setyorini, F., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Pajak (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Mekanisme Bonus (TRENDLB) dan Firm Size (Size) terhadap keputusan transfer pricing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1).
- Shintya, D. (2019). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap keputusan Transfer Pricing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wareza, M. (2019, July 4). *Disebut Terlibat Transfer Pricing Adaro, Siapa Coaltrade?* Retrieved 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190704205102-4-82830/disebut-terlibat-transfer-pricing-adaro-siapa-coaltrade>.
- Zahra, H. (2020). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Transfer Pricing.
- Zulaika, E. P. (2019). Pengaruh Tax Minimization, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing.